

PERBEDAAN ANTARA RADCLIFFE-BROWN DENGAN BRONISLOW MALINOWSKI

Oleh Momon Sudarma

Dalam antropologi, Malinowski dan Radcliffe-Brown dikenal sebagai tokoh sentral dalam pengembangan teori struktural-fungsional. Radcliffe-Brown (1881-1955), dilahirkan di Inggris. Ia belajar filsafat yang mengandung psikologi eksperimental, ekonomi dan filsafat di Perguruan Tinggi Trinity College, Cambridge. Menurut Koentjaraningrat, berkat dosen – dosen pengajar di Trinity inilah, Radcliffe-Brown tertarik pada antropologi.¹ Sementara Malinowski (1884-1942) dilahirkan di Cracow, Polandia. Malinowski belajar ilmu pasti dan ilmu alam di Universitas Cracow.² Tetapi, selama studinya, ia menggemari bacaan tentang folklor dan dongeng-dongeng rakyat sehingga tertarik pada psikologi. Dengan membaca folklor ini, mengantarnya dalam mengenali buku Frazer yang membahas tentang ilmu gaib (*The Golden Bough*), hingga merasa tertarik untuk belajar etnologi.

¹ Koentjaraningrat. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta : UI press. 1987: 172.

² Ibid. Koentjaraningrat. Sejarah..... Halaman 160.

Latar belakang pendidikan, dan minat bakat kedua tokoh ini, ternyata memiliki dampak yang cukup luas terhadap pengembangan ilmu antropologi yang dikembangkannya.

Terdapat sejumlah penekanan yang khusus dalam pendekatan-pendekatan pengembangan antropologi dari kedua tokoh tersebut di atas. Bahkan, jika dirinci, dapat kita temukan sejumlah perbedaan dalam topik-topik berikut ini :

Pertama, Konsep Dasar. Secara teoritis dan akademis, Malinowski dikenal sebagai tokoh fungsional dalam Antropologi, sedangkan Radcliffe-Brown dikenal sebagai tokoh struktural. Baik Van Baal, maupun Koentjaraningrat menyatakan dengan tegas, bahwa konsep-konsep dasar dalam pengembangan teorinya itu dilabeli dengan konsep fungsional atau konsep struktural. Hal ini merupakan perbedaan yang paling jelas dan utama dalam memahami peran kedua ilmuwan antropologi ini. Kendatipun di dalam kajian-kajian keilmuannya, kedua tokoh ini seringkali bekerjasama. Young (2000:602-603) mengatakan bahwa Malinowski, seringkali dibantu oleh Radcliffe-Brown dalam mengembangkan antropologi di Inggris pada abad 19³. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka dikenal sebagai tokoh

³ Adam Kuper dan Jessica-Kuper. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Terjemahan *The Social Science Encyclopedia*. Penerjemah Haris Munandar dkk. Jakarta : Grafindo Persada. 2000 : 602-603

antropologi yang mengembangkan teori *Struktural-Fungsional* dalam antropologi.

Kedua, Pengertian Fungsional. Sebagaimana diungkapkan oleh van Baal (1988:51) pengertian fungsional dalam pandangan Malinowski adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Koentjaraningrat mengatakan bahwa inti teori Malinowski adalah “pemahaman bahwa segala aktivitas budaya itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah naluri kebutuhan makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya”⁴. Sementara Radcliffe-Brown, mengartikan fungsi, secara lebih dekat dengan pandangan Durkheim, yaitu suatu kenyataan yang harus dicari dalam kaitannya dengan struktur sosial. Penekanan makna fungsi ini, merupakan implikasi yang tegas tentang konsep fungsionalisme itu sendiri. Artinya, bagi Radcliffe-Brown, fungsi dari sebuah perilaku sosial harus dilihat dalam konteks struktur sosial, sementara Malinowski di lihat dari pendekatan individualitasnya anggota masyarakat itu sendiri yang memiliki kebutuhan (*need*) sendiri. Bahkan, kita dapat melihat bahwa Radcliffe-Brown melihat fungsi dalam kajian antropologi sebagai alat analisis untuk memahami struktur masyarakat yang sudah melembaga. Kajian yang seperti ini, sudah barang tentu agak berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Malinowski. Oleh

⁴ Op.cit. Koentjaraningrat. Sejarah. Halaman 171.

karena itu, terdapat adanya perbedaan ruang lingkup pengembangan makna fungsi. Implikasi dari perbedaan penekanan ini, maka Radcliffe-Brown memandang bahwa dalam organisme yang hidup, terdapat sebuah struktur, saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya secara keseluruhan. Radcliffe-Brown sangat menekankan pada pentingnya pemahaman sebuah tindakan sosial, atau sistem nilai budaya dalam kaitannya dengan struktur sosial. Perhatian dan penekanan terhadap masalah ini, luput dari perhatiannya Malinowski, sebab dia tidak menekankan pada masalah struktur sosial itu sendiri.

Ketiga, Implikasi kajian dari pemahaman tersebut tadi, menurut Baal, Malinowski memandang bahwa setiap unsur masyarakat, atau tindakan manusia, baik itu dalam tatanan nilai budaya maupun tatanan nilai sosial perlu dicari fungsinya bagi masyarakat. Dia memandang bahwa setiap apapun yang ada dalam lingkungan manusia, merupakan fungsi untuk menjaga keseimbangan sistem hidup bermasyarakat. Dengan kata lain, semua hal ada fungsinya. Bahkan, salah satu prinsip kajiannya itu adalah adanya asumsi tentang prinsip timbal balik (*the principle of reciprocity*) dalam tatanan kehidupan masyarakat. Antropologi, memiliki peran yang signifikan untuk mengkaji masalah ini. Sementara itu, sebagaimana dinyatakan pula oleh van Baal, Radcliffe-Brown mengakui adanya ruang

kemungkinan sebuah lembaga-lembaga sosial yang tidak memiliki fungsi bagi masyarakat⁵.

Keempat, Pengembangan ilmu. Radcliffe-Brown, yang memegang pandangan struktural dalam antropologi, mengatakan bahwa kajian antropologi itu adalah upaya untuk memahami struktur dari kenyataan empirik atau lembaga-lembaga masyarakat yang ada⁶. Oleh karena itu, pemikiran kritis dan empirik ini, sangat ketat sekali. Istilah Baal, sebagai seorang ilmuwan Radcliffe-Brown ini, cukup hati-hati dalam pengembangan kajian ilmiahnya. Sementara Malinowski, sebagai ilmuwan yang meyakini pada dalil '*balanced*', akan senantiasa berusaha untuk mencari landasan-landasan fungsional dari sebuah budaya masyarakat dalam tatanan kehidupan manusia itu sendiri.

Kendatipun demikian, terdapat sejumlah perbedaan antara kedua tokoh tersebut, para ilmuwan memandang bahwa peran signifikans dari kedua tokoh juga sangat besar. Malinowski, dalam pandangan Young (2000:602) telah memberikan kontribusi dalam mengalihkan paradigma riset antropologi dari karakter kajian yang bersifat spekulatif menjadi sebuah kajian yang empiris. Van Baal, melihat sisi kemampuan penuturan dan

⁵ J. van Baal. Sejarah dan Pertumbuhan Antropologi Budaya. 1988: 52.

⁶ Op.cit Baal. Halaman 91.

kajian-kajian yang tematis dan fungsional dalam memahami masyarakat. Baal mengatakan bahwa Malinowski memiliki kemampuan bahasa Inggris yang bagus, dan pola tuturan pembahasannya yang sistematis dan argumentatif sehingga mampu menguraikan tema-tema antropologis yang menarik berbagai kalangan. Pendekatan empirik dalam bidang antropologi ini juga dikembangkan pula oleh Radcliffe-Brown⁷. Oleh karena itu, dua tokoh ini sangat tepat jika disebut secara padu sebagai tokoh antropologi dalam teori struktural-fungsional.

⁷ Op.cit. Koentjaraningrat. Sejarah.....Halaman 172.